

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Aspek perbaikan taraf hidup dan kecerdasan rakyat semakin mendapatkan perhatian pada PELITA kelima. Tujuan yang diharapkan tidak lain meningkatnya kualitas manusia dan kualitas kehidupan masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan yang makin merata dan adil bagi seluruh rakyat.

Dalam sektor industri kecil termasuk kerajinan, pemerintah dalam PELITA kelima akan terus berupaya untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha para perajin industri kecil dalam rangka meningkatkan usaha dan pendapatan mereka. Hal ini terlihat jelas dalam arah pembangunan yang ditempuh di bidang industri kecil pada PELITA kelima, yaitu :

Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta yang informal dan tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin. Untuk itu dilanjutkan dan ditingkatkan bimbingan teknis dan pengusahaan termasuk pemasyarakatan berbagai hasil penelitian, peningkatan produktivitas dan mutu produksi, peningkatan penyediaan bahan baku, permodalan dan perkreditan serta perluasan pemasaran hasil produksi di dalam dan di luar negeri. Dalam hubungan ini kemampuan dan peranan koperasi makin ditingkatkan. (GBHN, 1988).

Apa yang ditandaskan dalam GBHN tersebut di atas memperlihatkan bahwa pembinaan terhadap perajin industri kecil akan lebih ditingkatkan. Tujuannya tidak lain adalah tumbuhnya kemampuan dan kemandirian berusaha sehingga pendapatan mereka dapat meningkat. Kebijakan tersebut sesuai dengan

kebutuhan mendesak dewasa ini, yaitu dengan adanya keterbatasan sektor pertanian untuk menyerap ledakan penawaran tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan ini Soentoro (1974) menunjukkan bahwa pendapatan yang berasal dari kegiatan non pertanian (termasuk industri kecil dan kerajinan) telah menolong sejumlah besar rumah tangga "tuna lahan" untuk mencapai pendapatan di atas garis kemiskinan. Hal yang sama dapat dilihat pula dalam tulisan Kelikit dkk. (1985) yang menyebutkan bahwa bagian dari pendapatan yang berasal dari kegiatan non pertanian terutama dinikmati oleh kelompok berpenghasilan rendah. (Sudarno dan Rietveld, 1987:59).

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas maka upaya-upaya peningkatan usaha dan pendapatan bagi pengusaha/perajin industri kecil melalui kebijakan-kebijakan yang telah dicanangkan dalam CBHN tersebut amatlah diharapkan. Ini berarti pula bahwa apa yang telah dilakukan terhadap mereka selama ini perlu ditingkatkan dan lebih disempurnakan lagi sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan mereka.

Sesuai Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 176 tahun 1978 dan No. 133 tahun 1979, ketentuan kriteria industri kecil adalah : (1) investasi mesin/peralatan di luar gedung dan tanah tidak melebihi Rp 70.000.000,- ; (2) investasi pra tenaga kerja tidak lebih dari Rp 625.000,- dan (3) dimiliki oleh warga negara Indonesia. Ke dalam pengertian industri kecil ini termasuk kerajinan.

Menurut kriteria pembinaannya, industri kecil dapat

dibedakan a.l.: (1) industri yang mempunyai kaitan dengan industri menengah dan besar; (2) industri kecil yang berdiri sendiri dan menghasilkan produk untuk konsumsi langsung; dan (3) industri yang berorientasi pada pasar lokal. Selama ini pembinaan terhadap industri kecil dan kerajinan disesuaikan dengan keadaan dan tingkat perkembangan industri kecil dan kerajinan itu sendiri.

Secara umum kebijakan pembinaan terhadap industri kecil termasuk kerajinan yang ditempuh sampai dengan saat ini, menurut Suryadinegara (1984:57-58) adalah sbb.:

(1). Sistem pembinaan:

- menyeluruh (comprehensive): dalam arti pembinaan diarahkan pada aspek teknologi, pemasaran, manajemen, dll;
- terpadu (integrated): bahwa pembinaan industri kecil harus terpadu baik aspek pembinaannya maupun terpadu antar lembaga/jawatan yang ada kaitannya dengan perkembangan industri kecil;
- berkelanjutan (continuity): bahwa pembinaan industri kecil perlu berkelanjutan.

(2). Pendekatan pembinaan:

- pendekatan fungsional: memberi gambaran sebagai usaha pembinaan yang meliputi program penciptaan iklim, pemberian bantuan untuk mendorong perkembangan industri kecil tersebut;
- pendekatan sektoral: memberi prioritas pengembangan jenis-jenis komoditi yang diharapkan dapat berkembang

cepat;

- pendekatan wilayah: memberi kemungkinan berkembangnya industri kecil yang serasi dalam satu wilayah dan kaitannya dengan wilayah lain dengan memanfaatkan secara maksimal semua potensi/sumber yang tersedia.

(3). Arah perkembangan:

Pengembangan industri kecil termasuk kerajinan diarahkan pada:

- penyebaran pembangunan/pengembangan industri kecil yang merata sesuai potensi dan sumber daya yang tersedia;
- meningkatkan peranserta dan prakarsa masyarakat dalam pembangunan industri kecil melalui pengembangan kewiraswastaan;
- mengembangkan industri kecil yang mengolah hasil pertanian, mendukung pengembangan industri permesinan, pembelian pemerintah dan ekspor komoditi non migas;
- membangun industri kecil yang kuat dan mempunyai daya tumbuh dengan mempergunakan teknologi tepat guna;
- memperbanyak jumlah tenaga kejuruan yang terampil dengan menggiatkan pendidikan dan latihan.

Namun dalam kenyataannya upaya pembinaan tersebut di atas masih belum memberikan hasil yang memadai bagi peningkatan usaha para pengusaha kecil termasuk perajin. Suatu penelitian di awal tahun 1980 menunjukkan a.l.:

Perubahan produktivitas tenaga kerja yang meningkat terbanyak terdapat pada perusahaan-perusahaan sedang, kemudian menyusul perusahaan-perusahaan besar. Sedangkan perusahaan-perusahaan kecil mengalami perubahan tingkat produktivitas yang semakin menurun selama tiga tahun ini. (Bambang Tri Cahyono, 1983:53).

Hal yang serupa juga diperlihatkan oleh Sudarno dan Piet Rietveld (1987) bahwa produktivitas tenaga kerja pada industri kecil dan rural yang tersebar di kepulauan jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan industri besar dan sedang. Selain hal ini sebab utama rendahnya produktivitas tersebut diduga oleh karena pasar yang jenuh dan tidak adanya kemampuan untuk melakukan terobosan-terobosan baru yang lebih realistis dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pasar.

Kondisi serupa dialami pula oleh para perajin kaleng bekas di Kelurahan Eugangan Kecamatan Semarang Utara. Berbagai upaya pembinaan (dari pemerintah) telah ditempuh dalam rangka meningkatkan usaha para perajin ini. Upaya pembinaan tersebut antara lain berupa penyuluhan tentang berbagai ide baru (inovasi) untuk peningkatan usaha, seperti: (1) teknologi baru dalam rangka peningkatan kualitas produksi; (2) cara-cara baru dalam rangka pengembangan jenis produk baru yang lebih laku; (3) cara-cara baru dalam rangka peningkatan kualitas pengelolaan (manajemen) usaha; (4) pengenalan terhadap sarana tempat usaha di Lingkungan Industri Kecil (LIK); dan (5) pengenalan terhadap Bank dalam rangka mengatasi kesulitan permodalan yang dihadapi.

Dalam kenyataannya penyuluhan tersebut belum banyak memberikan kemajuan pada seluruh perajin. Ada perajin yang

menunjukkan perkembangan lebih baik, namun kebanyakan tidak ada kemajuan dan bahkan mengalami kemunduran. Tentu ada berbagai sebab mengapa kenyataan tersebut terjadi. Terlepas dari apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebabnya, yang jelas kenyataan tadi tentu ada sangkut pautnya dengan perilaku mereka terhadap ide-ide yang diperkenalkan oleh para penyuluh.

Upaya memperkenalkan berbagai ide tentang peningkatan usaha kepada para perajin adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah, menurut The South East Asian Ministry of Education Organization (SEAMEO, 1971), adalah:

setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperanserta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat, dan bahkan negaranya. (Sudjana, 1989:69).

Salah satu prinsip utama pendidikan luar sekolah adalah bahwa belajar terjadi seumur hidup, walaupun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama. Dalam hal ini seorang individu yang belajar di luar sekolah dapat memilih sendiri cara-cara untuk belajar yang sesuai bagi dirinya, sehingga dengan demikian ia dapat secara terus menerus memperbaiki dan meningkatkan derajat hidup termasuk pekerjaannya. Prinsip-prinsip tersebut di atas perlu diperhatikan dalam setiap kegiatan pendidikan luar sekolah, termasuk kegiatan pembinaan kepada perajin.

Atas dasar pertimbangan di atas maka penulis berpenda -

pat bahwa masalah perilaku perajin kaleng bekas berkenaan dengan ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan oleh penyuluh adalah masalah pendidikan luar sekolah.

B. Perumusan Masalah.

Permasalahan yang akan diteliti dalam studi ini dirumuskan sbb.: "Bagaimanakah perilaku perajin kaleng bekas di daerah penelitian terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh dan faktor-faktor apakah yang melatarbelakanginya?".

Secara lebih terinci permasalahan tersebut dijabarkan dalam pertanyaan (fokus) penelitian sbb.:

1. Bagaimanakah perilaku perajin terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi perilaku perajin terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh?
3. Apa benar ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh tersebut mendukung terhadap peningkatan usaha perajin, atau adakah faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh?

C. Definisi Operasional.

Untuk memperjelas arah penelitian dan juga untuk menghindarkan diri dari kemungkinan adanya salah tafsir, maka

perlu adanya definisi operasional terhadap beberapa istilah penting yang dipergunakan. Beberapa istilah tersebut adalah :

1. Perajin kaleng bekas.

Yang dimaksud dengan perajin kaleng bekas di sini adalah seseorang yang mempunyai mata pencaharian utama di bidang kerajinan yang menggunakan bahan-bahan bekas dari kaleng, seng, drum dan plat besi atau pipa afkiran dari pabrik.

Perajin kaleng bekas dalam penelitian ini diartikan sederajat dengan pengusaha industri rumah tangga; mereka sebagai perajin dan sekaligus sebagai pengusaha. Sebagian besar usaha mereka dilakukan dalam rumah tangga. Mereka mempunyai tenaga, yang pada umumnya anggota keluarga atau kerabat sendiri. Setiap perajin rata-rata mempekerjakan 3-8 orang tenaga.

Barang yang diproduksi oleh para perajin kaleng bekas di wilayah penelitian bermacam-macam, seperti:

- perkakas dapur, a.l.: kompor, dandang (alat untuk menanak nasi, merebus kue, dsb.), ember, wajan (alat untuk menggoreng) dan anglo (alat untuk membakar daging, ikan, dsb.);
- perlengkapan rumah tangga, a.l.: tong sampah, gembor (tempat air untuk menyiangi tanaman), tempat surat, tiang bendera, bak neon dan teralis;
- slebor becak dan mainan anak-anak.

Disamping produksi di atas, ada pula yang mulai mengembangkan jenis produksinya seperti membuat komponen alat

pembuat es crean, slebor sepeda motor, tangki mobil, dan lampu disko.

2. Perilaku perajin.

Perilaku adalah perbuatan atau tindakan seseorang individu sebagai pencerminan sikapnya. Perilaku dapat dibedakan antara: (1) perilaku yang nampak (overt behavior) sebagai perwujudan interaksi seorang individu dengan lingkungannya yang dapat diobservasi; dan (2) perilaku pada tingkat pemikiran (covert behavior), yaitu proses-proses yang tersembunyi di dalam diri seseorang individu yang sering mempengaruhi perilaku yang nampak.

Dalam penelitian ini pengertian perilaku perajin dimaksudkan sebagai perbuatan atau tindakan perajin yang dapat diamati yang berkaitan dengan penyerapan ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan oleh penyuluh. Perilaku perajin yang dapat diamati tersebut adalah perilaku yang berkaitan dengan: penggunaan peralatan produksi, pengembangan jenis-jenis produk baru, pemanfaatan fasilitas sarana tempat pengembangan usaha di Lingkungan Industri Kecil (LIK), pelaksanaan pencatatan/pembukuan, dan pemanfaatan jasa bank (KIK dan KMKP).

Sebagai indikator dari perilaku perajin yang dapat diamati tersebut adalah: Pertama, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan produksi, a.l.: cara baru yang telah dilaksanakan dan peralatan baru yang telah digunakan serta tingkat

penggunaan peralatan tersebut. Kedua, yang berkaitan dengan pengembangan jenis-jenis produk baru, a.l.: jenis-jenis produk baru yang telah dicoba, diproduksi dan dipasarkan. Ketiga, yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas sarana tempat pengembangan usaha di LK, a.l.: mengambil tidaknya kredit tempat usaha di LK dan cara memanfaatkan tempat tersebut (kalau mengambil). Keempat, yang berkaitan dengan pencatatan/pembukuan, a.l.: cara mencatat setiap penjualan (pemasukan), pembelian (pengeluaran), cara membuat buku kas, dan cara mencatat kegiatan usaha lainnya. Kelima, yang berkaitan dengan pemanfaatan jasa bank, a.l.: mengambil tidaknya KIK dan/atau KMKP, banyak kali mengambil (kalau mengambil) dan cara memanfaatkan kredit tersebut.

Dalam penelitian ini perilaku perajin yang tidak dapat diamati (covert behavior) akan dipandang sebagai faktor yang ikut mempengaruhi perilaku yang dapat diamati. Perilaku tersebut akan digali melalui wawancara. Adapun yang termasuk perilaku tersebut a.l. persepsi dan sikap perajin. Yang dimaksud dengan persepsi di sini adalah proses, baik melalui penginderaan maupun melalui memori, imajinasi dan fantasi yang menjadikan perajin sadar, memahami dan memberi makna terhadap keberadaan penyuluh, cara kerja dan ide-ide yang diperkenalkannya. Sebagai indikator dari persepsi tersebut a.l.: hal-hal yang diketahui perajin tentang penyuluh, cara kerja dan ide-ide yang diperkenalkannya. Sedangkan yang dimaksud dengan

sikap di sini adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri perajin untuk bereaksi (mengambil keputusan untuk menerima atau menolak) terhadap kehadiran dan cara kerja penyuluh serta ide-ide yang diperkenalkan kepadanya. Sebagai indikator dari sikap tersebut a.l.: setuju tidaknya perajin terhadap kehadiran penyuluh, setuju tidaknya perajin terhadap cara kerja penyuluh dan setuju tidaknya perajin terhadap ide-ide yang diperkenalkan penyuluh. Disamping persepsi dan sikap tersebut, peneliti juga akan mengkaji hal-hal lainnya yang di pandang ikut melatarbelakangi perilaku perajin yang dapat diamati.

3. Ide tentang peningkatan usaha.

Yang dimaksud dengan ide di sini adalah gagasan baru atau yang dianggap baru. Sedangkan yang dimaksud dengan peningkatan usaha adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan usaha. Dalam hal ini usaha diartikan sebagai kegiatan mengerjakan sesuatu secara teratur dan terang-terangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan. Proses, cara atau perbuatan meningkatkan usaha mengandung makna adanya upaya yang disengaja untuk membuat atau mempengaruhi keadaan suatu usaha menjadi lebih baik atau maju dari keadaan sebelumnya. Dalam hubungannya dengan industri kerajinan (dalam hal ini kerajinan kaleng bekas), keadaan suatu usaha yang diupayakan menjadi lebih baik atau maju tersebut adalah mencakup hal-hal seperti: teknologi/peralatan yang digunakan; jenis-jenis produk

yang dihasilkan, sarana tempat usaha yang digunakan, cara-cara pembukuan yang dilaksanakan, dan cara-cara mengatasi masalah permodalan.

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan ide-ide tentang peningkatan usaha dalam penelitian ini adalah gagasan-gagasan baru atau yang dianggap baru yang berkenaan dengan upaya membuat atau mempengaruhi keadaan usaha perajin kaleng bekas di Bugangan menjadi lebih baik atau maju dari keadaan sebelumnya. Gagasan-gagasan baru atau yang dianggap baru tersebut berkenaan dengan a.l.: teknik / peralatan dalam rangka mempermudah proses dan meningkatkan kualitas produksi, pengembangan jenis-jenis produk baru, sarana tempat usaha, pencatatan/pembukuan, dan masalah permodalan (kredit bank).

Namun bagaimanapun juga tujuan diperkenalkannya ide-ide tersebut adalah agar perajin dapat lebih baik atau maju dari keadaan sebelumnya, dalam arti lebih berkembang usahanya. Perkembangan tersebut ditandai a.l.: lebih kontinyu kegiatan produksinya; barang-barang/komoditas yang dihasilkan lebih banyak, bervariasi atau lebih baik kualitasnya; dan keuntungan meningkat yang ditandai a.l. dengan meningkatnya harta dan/atau barang-barang yang dimiliki.

4. Penyuluh.

Yang dimaksud dengan penyuluh dalam penelitian ini adalah Tenaga Penyuluh Lapangan (TPL) dari Kantor Departemen/

Dinas Perindustrian setempat.

TPL adalah petugas yang pekerjaan pokoknya melaksanakan penyuluhan kepada pengusaha/perajin industri kecil di sentra-sentra industri kecil/kerajinan yang dibinanya. Ia harus dapat memberikan penyuluhan atau penerangan tentang pembaharuan serta pengembangan kepada para pengusaha/perajin industri kecil yang dibinanya. Seorang TPL adalah seorang pemberi atau penjual ide terhadap para perajin/pengusaha kecil di sentra-sentra yang menjadi binaannya, agar mereka dapat menggunakan pola-pola kerja baru dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah usang dan tidak/kurang bermanfaat lagi. Disamping itu TPL juga harus bisa berperan sebagai penghubung atau jembatan antara perajin dengan pihak luar, seperti: instansi-instansi pembina terkait, sumber sumber bahan baku (pabrik, perusahaan, dsb.), dan para pengusaha yang dapat diharapkan menjadi bapak angkat.

Untuk menjadi TPL paling rendah harus berpendidikan SMTA, dan terlebih dahulu harus mengikuti pendidikan secara khusus sekurang-kurangnya selama tiga bulan. Sedangkan status kepegawaian TPL adalah tenaga proyek. TPL diangkat dan digaji oleh Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK).

5. Faktor-faktor yang melatarbelakangi.

Yang dimaksud dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi di sini adalah hal-hal atau keadaan yang menyebabkan ,

mempengaruhi, mendorong atau menghambat terjadinya sesuatu.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini faktor-faktor yang melatarbelakangi tersebut diartikan sebagai hal-hal atau keadaan yang menyebabkan, mempengaruhi, mendorong atau menghambat perilaku perajin terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh. Hal-hal atau keadaan yang menyebabkan, mempengaruhi, mendorong atau menghambat perilaku perajin tersebut akan dikaji baik dari perilaku perajin yang tidak dapat diamati atau covert behavior (a.l. persepsi dan sikapnya) maupun dari faktor-faktor lainnya. Yang dimaksud dengan faktor-faktor lainnya tersebut seperti: keberadaan perajin (usia, tingkat pendidikan, riwayat pendidikan, dll.), cara kerja (metode yang digunakan) penyuluh, relevansi ide-ide yang diperkenalkan penyuluh dengan keberadaan/kebutuhan perajin, dsb.

D. Pembatasan Masalah.

Penelitian ini adalah mengenai perilaku perajin terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya

Perilaku perajin di sini dibatasi hanya perilaku yang nampak (overt behavior) terhadap ide-ide yang diperkenalkan penyuluh. Ide-ide tersebut meliputi a.l. : (1). Yang berkenaan dengan teknik/peralatan produksi, yakni cara mengpres/mencetak plat dengan alat yang disebut pres dan matres, cara membuat lekukan dan/atau menggulung plat dengan alat yang disebut rol, cara melubangi plat dengan alat yang disebut pon,

dan cara memotong plat tebal (termasuk lembaran drum) dengan alat yang disebut kacip. (2). Yang berkenaan dengan pengembangan jenis-jenis produk baru, yakni pengenalan: kompor tangki cutakan dan kompor gas, mainan anak-anak, barang-barang souvenir, dan komponen mesin-mesin ringan. (3). Yang berkenaan dengan sarana tempat pengembangan usaha, yakni mengenai pemanfaatan kredit tempat usaha di LIK. (4). Yang berkenaan dengan pencatatan/pembukuan khususnya mengenai cara mencatat segala penjualan (pemasukan), pembelian (pengeluaran) dan cara membuat buku kas serta cara mencatat kegiatan-kegiatan usaha lainnya. (5). Yang berkenaan dengan masalah permodalan, yakni mengenai pemanfaatan jasa bank khususnya KIK dan KMKP.

Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi di sini dibatasi hanya pada hal-hal atau keadaan yang ikut menyebabkan, mempengaruhi, mendorong atau menghambat perilaku nyata (overt behavior) perajin terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh.

Adapun perajin dalam penelitian ini dibatasi hanya enam perajin kaleng bekas yang berdomisili di Sentra Industri Kecil Herkalengan Bugangan Kecamatan Semarang Utara yang usahanya termasuk berkembang dan tidak berkembang sesuai dengan kriteria yang telah dikemukakan terdahulu.

Yang dimaksud dengan Sentra di sini adalah suatu tempat di mana beberapa pengusaha/perajin industri kecil yang sejenis terkumpul. Daerah Bugangan disebut Sentra Industri Kecil Perka -

lengan karena di situ terdapat sekumpulan pengusaha/perajin yang bergerak di bidang industri kecil yang sejenis, yakni perkalengan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan penelitian.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih mendalam tentang perilaku perajin terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

- (1). Untuk memperoleh gambaran tentang perilaku perajin terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh.
- (2). Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku perajin terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh.
- (3). Untuk mengetahui sampai di mana ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh benar-benar mendukung terhadap peningkatan usaha perajin, dan untuk mengetahui ada tidaknya faktor-faktor lain yang ikut/lebih berpengaruh.

2. Manfaat penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kepentingan perencanaan program pembinaan terhadap para perajin di masa mendatang, khususnya program pembinaan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip belajar-mengajar dalam pendidikan luar sekolah.